

# **PENGARUH PDRB RIIL DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN KOTA MEDAN DENGAN VARIABEL INTERVENING PENGANGGURAN**

**Selamat Siregar**

Fakultas Ekonomi - Universitas Methodist Indonesia  
Email : selamatsiregar@gmail.com

## **ABSTRAK**

Kemiskinan di Kota Medan, mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan, mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan, mengetahui pengaruh PDRB Riil terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan, mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan, mengetahui pengaruh PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran di Kota Medan dan mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran di Kota Medan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (Path Analysis). Terdapat pengaruh langsung PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Terdapat pengaruh langsung tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Terdapat pengaruh langsung tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan. Terdapat pengaruh langsung PDRB Riil terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan. Terdapat pengaruh langsung tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan. Terdapat pengaruh tidak langsung PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran di Kota Medan. Terdapat pengaruh tidak langsung tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran.

**Kata Kunci: PDRB Riil, Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, Path Analysis**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Kemiskinan menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional.

Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. Kota Medan merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi. Pada tahun 2012, jumlah keluarga miskin di Kota Medan berjumlah 198.000 KK dengan jumlah penduduk Kota Medan adalah 2.122.804 orang, memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi.

### **Rumusan Masalah:**

1. Pengaruh PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.

2. Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.
3. Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.
4. Pengaruh antara PDRB Riil terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan.
5. Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan.
6. Pengaruh PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran yang juga signifikan di Kota Medan.
7. Pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran yang juga signifikan di Kota Medan.

#### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara PDRB Riil terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan.
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Medan.
6. Untuk mengetahui pengaruh PDRB Riil terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran yang juga signifikan di Kota Medan.
7. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat kemiskinan yang melalui tingkat pengangguran

yang juga signifikan di Kota Medan.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

##### **Kemiskinan**

Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, (Chambers dalam Chriswardani Suryawati, 2005 pada Adit Agus Prastyo, 2010: 18) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

##### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah..

##### **Teori Pengangguran**

Pengangguran (*Unemployment*) merupakan kenyataan yang harus di hadapi tidak hanya oleh negara – negara berkembang (*developing countries*) akan tetapi juga oleh negara – negara yang sudah maju ( *developed countries* ). Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam

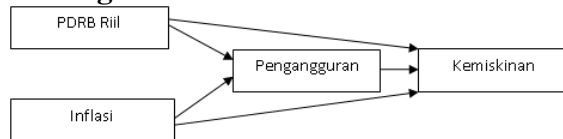
kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001 :253).

Pengangguran terbuka adalah persentase penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan. (Badan Pusat Statistik).

**Inflasi**

Pengertian inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu.

**Kerangka Penelitian**



Gambar 1. Kerangka Peneliti

**Hipotesis**

1. PDRB Riil (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Medan.
2. Tingkat inflasi (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Medan.
3. Tingkat pengangguran (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Medan.
4. PDRB Riil (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (X3) di Kota Medan.
5. Tingkat inflasi (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran (X3) di Kota Medan.
6. PDRB Riil (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) yang melalui tingkat pengangguran (X3) yang juga signifikan di Kota Medan.

7. Tingkat inflasi (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) yang melalui tingkat pengangguran (X3) yang juga signifikan di Kota Medan.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis dan Sumber Data Penelitian**

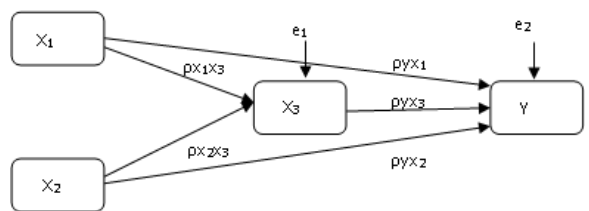
Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Jenis data yang digunakan adalah data panel yaitu gabungan time series dan cross section. Data time series periode tahun 2000-2014.

**Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan.

**Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis digunakan metode analisis jalur (Path Analysis).



Gambar 2. Model analysis path (path analisis model).

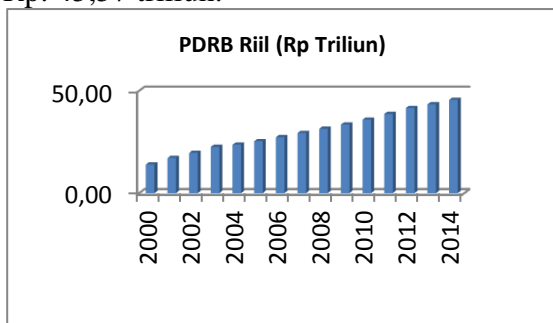
Persamaan struktural :

$$\begin{aligned}
 Y &= pyX1 + pye2.....(1) \\
 Y &= py2X2 + pye2.....(2) \\
 X3 &= px1x3X1 + px2x3X2 + px2e1.....(3) \\
 Y &= pyx1X1 + pyx2X2 + pyx3X3 + pye2. (4)
 \end{aligned}$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Produk Domestik Regional Bruto Riil

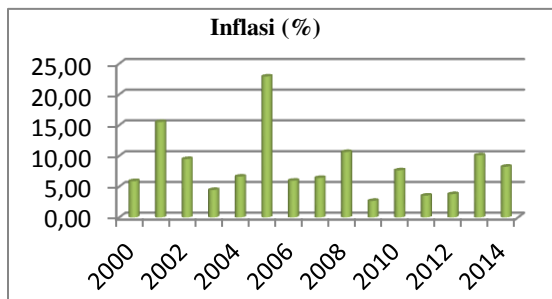
Selama periode 15 tahun 2000-2014, PDRB riil Kota Medan terus mengalami peningkatan yang signifikan. Selama periode waktu 2000-2014 memiliki rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Riil (PDRB) Kota Medan sebesar Rp. 29,89 triliun. Pada tahun 2000 PDRB riil Kota Medan masih sebesar Rp.13,96 triliun hingga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sampai pada tahun 2014 telah mencapai sebesar Rp. 45,57 triliun.



Gambar 3. Perkembangan Produk Domestik Bruto Riil Kota Medan Tahun 2000 – 2014 (Rp Triliun)

### Perkembangan Tingkat Inflasi

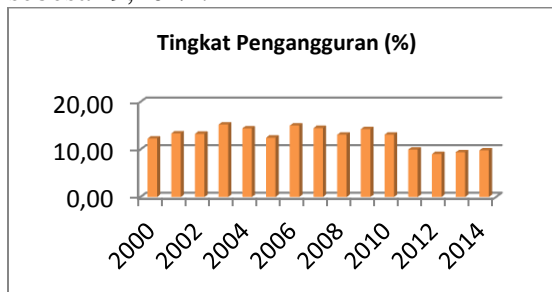
Perkembangan tingkat inflasi pada periode tahun 2000-2014, mengalami fluktuasi. Selama periode 15 tahun yaitu tahun 2000-2014 tingkat inflasi di Kota Medan sebesar 8,26% dimana tingkat inflasi yang paling tinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 22,91.



Gambar 4. Perkembangan Tingkat Inflasi di Kota Medan Tahun 2000 – 2014 (dalam Persentase)

### Perkembangan Tingkat Pengangguran

Selama periode 15 tahun yaitu tahun 2000 – 2014 yaitu rata-rata tingkat pengangguran di Kota Medan sebesar 12,61 % dimana tertinggi terjadi terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 15,23 % dan terendah pada tahun 2013 yaitu sebesar 9,40 %.

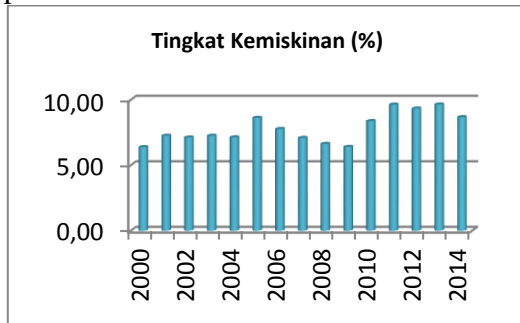


Gambar 5. Perkembangan Tingkat Penganggura di Kota Medan Tahun 2000 – 2014 (dalam Persentase)

### Perkembangan Tingkat Kemiskinan

Perkembangan tingkat kemiskinan pada periode tahun 2000-2014, mengalami fluktuasi. Selama periode 15 tahun yaitu tahun 2000-2014 tingkat kemiskinan di Kota Medan sebesar 7,82 % dimana tingkat kemiskinan yang

paling tinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 9,64. Sedangkan tingkat kemiskinan di Kota Medan terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 6,38 %. Perhatikan Gambar 6. dibawah ini yang menyajikan perkembangan tingkat kemiskinan di Kota Medan periode tahun 2000-2014.



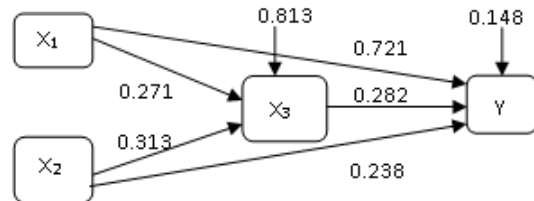
Gambar 6. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kota Medan Tahun 2000 – 2014 (dalam Persentase)

### Hasil dan Pembahasan Analisis Jalur (Path)

Pada penelitian ini, analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan adalah analisis jalur (path analysis). Langkah pengembangan model teoritis penelitian ini dilakukan dengan cara mengeksplorasi secara ilmiah variabel dan hubungan antar variabel melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang dikembangkan.

Perhitungan koefisien path menggunakan analisis regresi standardize dengan melihat pengaruh secara simultan dan parsial pada masing-masing persamaan. Metode yang digunakan adalah ordinary least square (OLS) yaitu metode kuadrat terkecil

dihitung dengan menggunakan software SPSS versi 15.0. Berdasarkan hubungan antar variabel, secara teoritis dibuat model dalam bentuk diagram jalur.



Gambar 7. Diagram Jalur dari Model Teoritis Penelitian

Gambar di atas dapat pula dinyatakan dalam bentuk struktur Persamaan regresi standardize sebagai berikut:

- $ZX_3 = 0.271 ZX_1 + 0.313 ZX_2 + 0,813$
- $ZY = 0.721ZX_1 + 0.238ZX_2 + 0.148ZX_3 + 0,148$

### Pengaruh PDRB Riil dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Medan

Dalam melakukan estimasi model variabel PDRB riil (X1) dan tingkat inflasi (X2) terhadap tingkat pengangguran (X3), penelitian ini menggunakan Metode Kuadrat Terkecil Biasa (Ordinary Least Square=OLS) dimana hasil estimasi OLS terhadap model yang dipakai, sehingga diperoleh dengan struktur Persamaan regresi standardize sebagai berikut:

$$ZX_3 = 0.271 ZX_1 + 0.313 ZX_2 + 0,813$$

**Tabel 1.**  
**Hasil Estimasi PDRB Riil dan Inflasi**  
**Terhadap Tingkat Pengangguran**

Nama Variabel	Koef Estimasi	Standar Error	Standar Coef Beta	T-Ratio	Sig.
X <sub>1</sub>	0.087	0.038	0.271	2.263	0.000
X <sub>2</sub>	0.225	0.086	0.313	2.613	0.027
Constant	2.041	0.346		5.901	0.011
<b>Ftest = 6,544</b> <b>R<sup>2</sup> = 0,187</b> <b>R<sup>2</sup> (adj) = 0,158</b>					

Sumber : Hasil Analisis Data

Pada Tabel 1. di atas bahwa hasil estimasi diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,187 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil estimasi mempunyai keepatan dan ketepatan (goodness of fit) yang sangat rendah. Koefisien determinan yang dihasilkan sebesar 0,187. Artinya bahwa variasi-variasi pada variabel dependen 18,7% mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen tersebut. Sedangkan 81,30 % ada variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam model ini. Model ini juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel (X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub>) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai dari F hitung yang diperoleh sebesar 6.544 dengan nilai signifikan 0,03 lebih kecil dari signifikan 0,05.

Pengujian terhadap variabel-variabel independen secara individu untuk PDRB Riil (X<sub>1</sub>) memiliki tanda koefisien positif (searah), artinya apabila peningkatan PDRB Riil (X<sub>1</sub>) meningkat akan diikuti peningkatan pengangguran. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien PDRB Riil (X<sub>1</sub>) sebesar

0,087, artinya bila PDRB Riil (X<sub>1</sub>) terjadi peningkatan sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0,087 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. PDRB Riil (X<sub>1</sub>) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran, karena t hitung sebesar 2.263 memiliki nilai signifikan 0,027 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

Pemilihan indikator pengangguran berdasar pada kenyataan bahwa indikator tersebut terkait langsung dengan PDRB. Seseorang yang menganggur tentunya tidak memiliki pendapatan dari pekerjaan. Kebutuhan masyarakat yang banyak dan beragam membuat mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, hal yang dilakukan adalah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Jika mereka tidak bekerja atau menganggur, konsekuensinya adalah mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Ketika kebutuhan tidak terpenuhi dampaknya mereka masuk dalam kategori penduduk miskin serta mengakibatkan membengkaknya jumlah penduduk miskin yang ada. Pengaruh PDRB riil terhadap pengangguran yang menunjukkan bahwa variabel PDRB riil menunjukkan tanda positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Hal ini disebabkan adanya penduduk yang berusaha atau mempersiapkan untuk membuka usaha sendiri, ada yang sedang menunggu untuk memulai bekerja, dan lain sebagainya merupakan termasuk kedalam kategori pengangguran terbuka.

Pengujian terhadap variabel-variabel independen secara individu untuk tingkat inflasi (X2) memiliki tanda koefisien positif (searah), artinya apabila peningkatan tingkat inflasi (X2) meningkat akan diikuti peningkatan tingkat pengangguran. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai koefisien tingkat inflasi (X2) sebesar 0,225, artinya bila 0,225 terjadi peningkatan sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan tingkat pengangguran sebesar 0,225 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Peningkatan tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran, karena t hitung sebesar 2,613 memiliki nilai signifikan 0,011 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

Inflasi yang berfluktuasi dapat menyebabkan terjadinya peningkatan pengangguran. PDRB riil Kota Medan yang mengalami peningkatan namun pada saat yang sama melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika membuat meningkatnya biaya produksi mengakibatkan terjadi peningkatan harga-harga barang dalam negeri. Peningkatan harga menyebabkan terjadinya inflasi dapat menyebabkan terjadi pengangguran di Kota Medan.

### **Pengaruh PDRB Riil, Inflasi, Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Medan**

Dalam melakukan estimasi model pengaruh variabel PDRB riil (X1), tingkat inflasi (X2), tingkat pengangguran (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Medan dapat

dilihat struktur Persamaan regresi standardize sebagai berikut:

$$ZY = 0.721ZX1 + 0.238ZX2 + 0.148ZX3 + 0,148$$

Tabel 2.  
Hasil Estimasi PDRB Riil, Inflasi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Nama Variabel	Koefisien Estimasi	Standard Error	Stand Coef Beta	T-Ratio 35 DF	Sig.
X1	0.138	0.010		13.369	0.000
X2	0.102	0.024	0.721	4.351	0.000
X3	0.169	0.034	0.238	4.937	0.000
Constant	0.177	0.114	0.282	1.557	0.125
Ftest = 107,305					
R2 = 0,852					
R2 (adj) = 0,844					

Sumber : Hasil Analisis Data (Lampiran 1)

Pada Tabel 2. di atas bahwa hasil estimasi diperoleh nilai R2 sebesar 0,852 sehingga dapat dikatakan bahwa hasil estimasi mempunyai keceratan dan ketepatan (goodness of fit) yang tinggi. Koefisien determinan yang dihasilkan sebesar 0,852. Artinya bahwa variasi-variasi pada variabel dependen 85,2% mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independen tersebut. Sedangkan 14,80 % ada variabel lain yang tidak dapat dijelaskan dalam model ini. Model ini juga dapat menjelaskan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel (X1, X2 dan X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai dari F hitung yang diperoleh sebesar 107.305 dengan nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari signifikan 0,05.

Pengujian terhadap variabel-variabel independen secara individu untuk PDRB Riil (X1) memiliki tanda koefisien

positip (searah), artinya apabila peningkatan PDRB Riil (X1) meningkat akan diikuti peningkatan kemiskinan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien PDRB Riil (X1) sebesar 0,138, artinya bila PDRB Riil (X1) terjadi peningkatan sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,138 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. PDRB Riil (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, karena  $t$  hitung sebesar 13.369 memiliki nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan hipotesis Kuznet yang menyimpulkan bahwa kenaikan PDRB mengakibatkan penurunan atas angka kemiskinan. Namun penelitian ini sesuai dengan temuan dari World Bank (2006) bahwa pertumbuhan ekonomi belum dapat secara signifikan mengurangi kemiskinan dikarenakan pola dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu terjadinya ketimpangan. Sejak tahun 1998, pertumbuhan bukan saja berjalan dengan tingkat yang lebih rendah, tetapi juga menjadi semakin kurang merata. Sehingga Jumlah penduduk miskin tidak akan dapat dikurangi secara signifikan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi orang miskin. Pada periode setelah krisis, berkurangnya penduduk miskin lebih banyak disebabkan karena membaiknya stabilitas ekonomi dan turunnya harga bahan makanan. Dasar teori dari hasil regresi juga mengikuti hipotesis Kuznet yang menyatakan bahwa pada awal dari

proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat akhir jumlah orang miskin berangsur berkurang. PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat perkembangan dan struktur perekonomian di suatu daerah.

Pengujian terhadap variabel-variabel independen secara individu untuk tingkat inflasi (X2) memiliki tanda koefisien positip (searah), artinya apabila peningkatan tingkat inflasi (X2) meningkat akan diikuti peningkatan tingkat kemiskinan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat inflasi (X2) sebesar 0,102, artinya bila terjadi peningkatan sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,102 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Peningkatan tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, karena  $t$  hitung sebesar 4,351 memiliki nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

Pengujian terhadap variabel-variabel independen secara individu untuk tingkat pengangguran (X3) memiliki tanda koefisien positip (searah), artinya apabila peningkatan tingkat pengangguran (X3) meningkat akan diikuti peningkatan tingkat kemiskinan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai koefisien tingkat pengangguran (X3) sebesar 0,169, artinya bila terjadi peningkatan sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,169 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Peningkatan tingkat pengangguran berpengaruh



secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan, karena  $t$  hitung sebesar 4,937 memiliki nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

Tingkat pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dapat dijelaskan bahwa jika suatu masyarakat sudah bekerja pasti masyarakat atau orang tersebut berkecukupan atau kesejahteraannya tinggi, namun di dalam masyarakat ada juga yang belum bekerja atau menganggur, pengangguran secara otomatis akan mengurangi kesejahteraan suatu masyarakat yang secara otomatis juga akan mempengaruhi tingkat kemiskinan. (Sukirno dalam I Made Yogatama, 2010: 34), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang.

Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Pengaruh tidak langsung antara PDRB Riil (X1) terhadap tingkat kemiskinan (Y) melalui pengangguran (X3) diperoleh dari hasil kali pengaruh langsung antara PDRB Riil (X1) terhadap pengangguran (X3) dan pengaruh langsung antara tingkat pengangguran (X3) terhadap tingkat

kemiskinan (Y) sehingga pengaruh tidak langsung sebesar  $0.271 \times 0.282 = 0.076422$ . Dikarenakan pengaruh langsung antara PDRB Riil (X1) terhadap tingkat pengangguran (X3) dan pengaruh langsung antara pengangguran (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) signifikan, maka pengaruh tidak langsung antara PDRB Riil (X1) terhadap tingkat kemiskinan (Y) melalui tingkat pengangguran (X3) juga signifikan.

Pengaruh tidak langsung antara tingkat inflasi (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y) melalui tingkat pengangguran (X3), diperoleh dari hasil kali pengaruh langsung antara tingkat inflasi (X2) terhadap tingkat pengangguran (X3) dan pengaruh langsung antara tingkat pengangguran (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) sehingga pengaruh tidak langsung sebesar  $0.313 \times 0.282 = 0.088266$ . Dikarenakan pengaruh langsung antara tingkat inflasi (X2) terhadap tingkat pengangguran (X3) dan pengaruh langsung antara tingkat pengangguran (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) signifikan, maka pengaruh tidak langsung antara tingkat inflasi (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y) melalui tingkat pengangguran (X3) juga signifikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Terdapat pengaruh langsung PDRB riil (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Medan,

karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.

2. Terdapat pengaruh langsung Inflasi (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Medan, karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.
3. Terdapat pengaruh langsung tingkat pengangguran (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kota Medan, karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.
4. Terdapat pengaruh langsung PDRB Riil (X1) terhadap tingkat pengangguran (X3) di Kota Medan, karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.
5. Terdapat pengaruh langsung tingkat inflasi (X2) terhadap tingkat pengangguran (X3) di Kota Medan, karena nilai signifikan 0,027 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05.
6. Terdapat pengaruh tidak langsung PDRB Riil (X1) terhadap tingkat kemiskinan (Y) yang melalui tingkat pengangguran (X3) di Kota Medan.
7. Terdapat pengaruh tidak langsung tingkat inflasi (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y) yang melalui tingkat pengangguran (X3),

#### Saran

1. Yang berhubungan dengan pengangguran dan kemiskinan, pemerintah daerah perlu peningkatan kualitas SDM melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan peningkatan akses pendidikan sampai ke pelosok daerah. Meningkatkan

angka partisipasi sekolah (APK) SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

2. Pemerintah daerah harus memberikan perhatian khusus kepada masyarakat yang kurang mampu dalam hal pencarian atau kesempatan kerja di daerahnya masing-masing agar terjadi penurunan tingkat kemiskinan misalnya dengan memberikan pinjaman lunak tanpa agunan untuk modal kerja usaha kecil.
3. Untuk mengatasi inflasi perlu koordinasi kebijakan yang tepat antara pemerintah sebagai otoritas kebijakan fiskal dan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter contoh: kebijakan diskonto, pasar terbuka, cash ratio dan pembatasan kredit. Kebijakan fiskal, adalah kebijakan mengatur pengeluaran pemerintah dan mengatur perpajakan. untuk mengatasi inflasi pemerintah mengambil langkah : menekan pengeluaran pemerintah dan menaikkan pajak. Kebijakan non moneter yang dilakukan pemerintah antara lain : mengendalikan harga, menaikkan hasil produksi, dan kebijakan upah.
4. Upaya-upaya untuk memerangi kemiskinan lebih difokuskan ke arah pengembangan aset ekonomi produktif bagi kaum miskin. Hal ini bisa dilakukan dengan membantu kaum miskin yang memiliki usaha kecil dan semangat kewirausahaan dengan bantuan permodalan. Menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran

5. Bagi pemerintah khususnya Badan Pusat Statistik agar dapat menyediakan data PDRB berdasarkan indeks barantai. Bagi pembaca agar mencoba melakukan penelitian selanjutnya setelah peneliti, sehingga dapat diketahui pengaplikasian PDRB rril berdasarkan indeks berantai yang lebih baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolin, 1992. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN : Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000 s/d 2013. *Kota Medan Dalam Angka 2011*. Medan.
- Boediono, 2001. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Dumairy, 1999. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Dornbusch, Rudiger dan Fischer, Stanley. 1997. *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gujarati, Damodar N dan Porter Dawn C, 2012. *Dasar-dasar ekonometrika Edisi 5* buku 2, Jakarta, Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_, 1978. *Basic Econometrics*. New York: McGraw-Hill, Inc. Jhingan.1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- I Nyoman, dkk, 2010. *Relationship Pattern of Poverty and Unemployment in Indonesia with Bayesian Spline Approach*. IJBAS-IJENS Vol: 11.
- Inggrid.2006. *Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)*. Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Imam Sugema, dkk, 2010. *The Impact of Inflation on Rural Poverty in Indonesia:an Econometrics Approach*. Euro Journals Publishing, Inc. 2010.
- Mudrajad Kuncoro, 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Mudrajat Kuncoro, 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Erlangga.
- Mulyadi,Romi .2004. *Hubungan Antara Perkembangan Sektor Keuangan Dengan Volatilitas Ekonomi di Indonesi*. Yogyakarta: UGM.
- Mankiw Gregory, 2006 *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi Ketiga, Jakarta ,Salemba Empat.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan Edisi Pertama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nopirin. 1995. *Ekonomi Internasional (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: BPFE. *Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Prasetyo, P.Eko. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus William D. (1996). Makroekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Setyawan, Aris Budi.2005.Kausalitas Jumlah Uang yang Beredar dan Inflasi (Sebuah Kajian Ulang). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Setyowati, Endang.2001. Model Dinamis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran Indonesia.Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sukirno, Sadono. 1981. Ekonomi Pembangunan. Jakarta: FE UI.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, Michel P. 1995. Ekonomi Untuk Negara-Negara Berkembang, Penerjemah : Agustinus Subekti, Ed, Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. 1997. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Edisi Ke Enam, Alih Bahasa : Drs. Haris Munandar, M. A., Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Todaro, Michel P. dan Smith S.C. 2006. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2004 Tentang pemerintah Daerah. 2004. Jakarta: Diperbanyak Oleh P.T. Armas Duta Jaya.